

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah kemajuan era yang mengalami percepatan kemajuan, keterampilan untuk berpikir kritis, kreatif, dan adaptif sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Keterampilan ini bukan hanya krusial di dunia pekerjaan, dan juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan. Pendidikan dasar dengan demikian, menjadi fondasi penting dalam pengembangan keterampilan sejak usia awal. Dalam hal ini, proses pendidikan di tingkat sekolah dasar seharusnya mampu memaksimalkan perkembangan siswa secara menyeluruh, mencakup pengetahuan, sikap, dan kemampuan praktis.

Mata pelajaran IPAS bukan sekadar pelajaran biasa, melainkan juga merupakan alat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan diri dan keterampilan yang sesuai dengan tantangan di masa depan. Menurut Anggita et al., (2023) tujuan dari IPAS dalam kurikulum merdeka adalah untuk menumbuhkan minat, keingintahuan, partisipasi aktif, serta untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan. Dalam praktiknya, IPAS berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari; dengan adanya semangat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran ini, proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai harapan.

Keberhasilan serta kualitas pendidikan ditentukan oleh berbagai elemen, termasuk sistem pendidikan, fasilitas yang ada, standar serta keahlian pengajar. Dapat dikatakan bahwa seorang pengajar dengan kompetensi ini akan dapat menyajikan pengalaman belajar yang lebih optimal bagi peserta didik. Ini disebabkan oleh para pengajar profesional yang secara kontinu berusaha untuk mendorong, mempertahankan, dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dalam pendidikan dan proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kualitas (Oktaviani et al., 2025). Meskipun terdapat banyak faktor yang

terlibat, mutu pengajaran tetap memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan serta kualitas hasil pendidikan. Kenaikan mutu pendidikan merupakan konsekuensi yang logis dari proses belajar yang efisien. Pengajaran yang berkualitas memerlukan penyesuaian serta komitmen untuk meningkatkan proses secara terus-menerus.

Tabel 1. 1 Hasil Ulangan Semester Akhir Mapel IPAS

Kelas	Rentang Nilai		Jumlah Peserta Didik	KKTP	Presentasi Ketuntasan (%)
	0-69	>70			
IV A	14	10	24	70	42%
IV B	13	11	24		46%

(Sumber: SDN 1 Winduhaji)

Berdasarkan data persentase hasil Ujian Akhir Semester untuk mata pelajaran IPAS pada kelas IVA dan IVB di SDN 1 Winduhaji tahun ajaran 2024/2025, terdapat 48 siswa, terdiri dari 24 siswa di kelas IVA dan 24 siswa di kelas IVB. Dari data tersebut, di kelas IVA, jumlah siswa yang meraih nilai di atas KKTP adalah 10 orang, sedangkan yang meraih nilai di bawah KKTP terdapat 14 orang. Sementara itu, kelas IVB terdapat 11 mendapatkan nilai di atas KKTP, dan 13 siswa lainnya berada di bawah KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum sepenuhnya memahami materi IPAS.

Rendahnya pencapaian hasil belajar dapat dianalisis dari tiga aspek utama dalam pembelajaran, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih minim karena pendekatan yang digunakan cenderung berfokus pada peran guru sebagai pusat kegiatan (*teacher-centered*). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ke dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa belum menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kutipan (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, 2006*) tentang standar isi yang menyatakan bahwa “*IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara*

sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Sedangkan pada ranah afektif, kurangnya aktivitas yang melibatkan sikap positif seperti kerja sama dan rasa ingin tahu menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Sementara itu, pada ranah psikomotorik minimnya aktivitas praktikum atau eksplorasi menghambat perkembangan keterampilan siswa. Padahal, dalam pembelajaran IPAS, siswa sangat membutuhkan kesempatan untuk mengamati, mencoba, serta memecahkan masalah melalui kegiatan secara langsung yang berkaitan dengan mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran CLIS menjadi alternatif pembelajaran yang relevan dalam menanggapi permasalahan tersebut. Model ini dikembangkan oleh kelompok *Children's Learning in Science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver (Sugandi et al., 2021). Model CLIS dalam pembelajaran IPA menekankan perlunya memperhatikan pengetahuan awal siswa, termasuk yang diperoleh dari luar sekolah. Di samping itu, model ini menyajikan pengalaman belajar melalui kegiatan konkret yang masuk akal dan mudah dipahami oleh peserta didik, serta mendorong terjadinya interaksi sosial. Dengan demikian, dalam penerapan model CLIS, siswa dituntut untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat konkret.

Suryaningsih, (2020) Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CLIS yang dikombinasikan dengan penggunaan jurnal belajar dapat meningkatkan pemahaman konsep serta capaian belajar IPA dan sikap ilmiah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Merbau Mataram, Lampung Selatan. Hasil ini memperkuat keyakinan bahwa pendekatan CLIS mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula Tiara Sirante Panoto & Ramopoly, (2025) Penerapan model CLIS dengan bantuan media audiovisual di SDN 3 Tallunglipu menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar IPAS, dari 28% pada siklus pertama

menjadi 82% pada siklus kedua. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi media audiovisual dalam model CLIS berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa.

Walaupun (CLIS) telah banyak dikaji dan terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa, masih terdapat ruang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Salah satu celah tersebut adalah kurangnya studi yang mengangkat materi wujud zat dan perubahannya, khususnya pada siswa kelas IV. Penelitian mengenai penerapan CLIS dalam konteks materi ini masih sangat terbatas, sehingga membuka peluang untuk mengeksplorasi efektivitas CLIS dalam membantu siswa memahami konsep-konsep kompleks seputar perubahan wujud zat. Selain bertujuan meningkatkan hasil belajar, penerapan model CLIS oleh peneliti ini juga diarahkan untuk membentuk karakter siswa secara positif

Merujuk pada penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Winduhaji”

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SDN 1 Winduhaji
2. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*)
3. kurangnya aktivitas yang melibatkan sikap positif seperti kerja sama dan rasa ingin tahu menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.
4. Kurangnya aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung (praktikm, eksplorasi dan pemecahan masalah kontekstual)
5. Guru belum mencoba menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih efektif dan efisien, maka diperlukan pembatasan masalah. Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Penilaian ini dilaksanakan di SDN 1 Winduhaji dan difokuskan hanya di kelas IV.
2. Model *Children Learning in Science* menjadi model pembelajaran yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada mata pelajaran IPAS khususnya materi wujud zat dan perubahannya (Menguap dan Mengembun).
4. Penelitian ini hanya difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar pada ranah afektif, psikomotor dan kognitif IPAS peserta didik kelas IV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPAS siswa. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol) ?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol) ?

E. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science*

(kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol).

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol).

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam literatur yang berkaitan dengan efektivitas penerapan model pembelajaran CLIS pada mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik: Sebagai referensi dalam menerapkan model pembelajaran inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan capaian belajar siswa.
- b. Bagi Siswa: Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna dalam memahami materi pelajaran.
- b. Bagi peneliti lain: menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan tema ini.